

SOSIALISASI ANTI-BULLYING DAN PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SD NEGERI 7 MAWASANGKA TIMUR

Muhammad Na'im Al Jum'ah^{1*}, Abdul Syukur², Rizmaya³, Fatmawati⁴, Syaiful⁵, Fauzia⁶, Asiari⁷, Ismail⁸, Muhammad Yusuf⁹, Ardin¹⁰, Yuli Fazira¹¹, Alya Amir¹², Muh. Ferdin Al Rizky Amlis¹³, Pices Fernama Gemilang¹⁴

^{1*,2,3,4,6,7,8,10,12,13,14} Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

muhnaimusn@gmail.com
riochandra292@gmail.com
rizmayamaya3@gmail.com
watifatmah897@gmail.com
saifullams44@gmail.com
zahunfauzia@gmail.com
asiari060@gmail.com
laismail219@gmail.com
yusufmuhammad28990@gmail.com
ardin8547@gmail.com
fazirrr38@gmail.com
amirutealya@gmail.com
Kasambik@gmail.com
picesvernama@gmail.com

Abstract

Bullying in elementary schools is a serious issue that can hinder children's psychological and social development. This community service activity aimed to provide early understanding of the negative impacts of bullying while instilling the values of Pancasila as the foundation of character building. Thus, students are expected to be able to reject all forms of bullying behavior and internalize the values of humanity, unity, and justice in their daily lives. The implementation method was carried out through a participatory educational approach, including interactive lectures on the forms and impacts of bullying, group discussions that allowed students to share views and experiences, role-playing to practice the courage to reject bullying, and the use of educational media in the form of posters and visual presentations. Evaluation was conducted through observation of student attitudes and simple questionnaires to measure their level of understanding. The activity was attended by 45 students from grades IV to VI, divided into discussion groups. The results showed a significant increase in students' understanding. As many as 80% of students were able to mention at least three forms of bullying, 70% demonstrated the courage to reject bullying behavior through role play, and most students understood the application of humanity, unity, and justice values in daily practice. In addition, teachers felt supported by the socialization material and planned to integrate it into classroom learning. This activity concludes that strengthening Pancasila values through anti-bullying socialization can increase awareness and shape students' attitudes to create a safer and more inclusive school environment. This model of activity presents a new approach to character education by actively involving students and emphasizing the engagement of the school community.

Keywords: Bullying, Pancasila, Character Education, Socialization, Elementary School

Abstrak

Bullying di sekolah dasar merupakan persoalan serius yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sejak dini mengenai dampak negatif bullying sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menolak segala bentuk perilaku bullying dan menginternalisasi nilai kemanusiaan, persatuan, serta keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif berbasis partisipatif, meliputi ceramah interaktif mengenai bentuk dan dampak bullying, diskusi kelompok yang memungkinkan siswa

berbagi pandangan dan pengalaman, simulasi peran untuk melatih keberanian menolak bullying, serta penggunaan media edukatif berupa poster dan presentasi visual. Evaluasi dilaksanakan dengan observasi sikap siswa serta pemberian kuisioner sederhana guna mengukur tingkat pemahaman mereka. Kegiatan diikuti oleh 45 siswa kelas IV hingga VI yang dibagi dalam kelompok diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa. Sebanyak 80% siswa mampu menyebutkan minimal tiga bentuk bullying, 70% menunjukkan keberanian menolak tindakan bullying melalui simulasi, serta sebagian besar siswa memahami penerapan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan dalam praktik sehari-hari. Selain itu, guru merasa terbantu dengan materi sosialisasi dan berencana mengintegrasikannya dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai Pancasila melalui sosialisasi anti-bullying mampu meningkatkan kesadaran sekaligus membentuk sikap siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Model kegiatan ini menghadirkan pendekatan baru dalam pendidikan karakter dengan melibatkan siswa secara aktif serta menekankan keterlibatan masyarakat sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Pancasila, Pendidikan Karakter, Sosialisasi, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang hingga kini masih menjadi persoalan serius di sekolah dasar di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan akademik peserta didik. Wibowo, Fijriani, dan Krisnanda (2021) menegaskan bahwa bullying telah menjadi perilaku yang mengakar dan muncul dalam beragam bentuk, seperti verbal, fisik, maupun sosial. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) beberapa tahun terakhir pun menunjukkan bahwa kasus perundungan menempati kategori tertinggi dalam laporan kekerasan pada anak, sehingga memperlihatkan urgensi penanganan sistematis di lingkungan pendidikan dasar.

Kondisi tersebut juga terlihat di SD Negeri 7 Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami makna bullying, bentuk-bentuknya, maupun dampak negatif yang dapat muncul ketika perilaku tersebut dibiarkan. Minimnya literasi sosial ini berpotensi menghambat tumbuh kembang siswa, memicu ketakutan, menurunkan motivasi belajar, serta melemahkan interaksi sosial mereka di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang mampu memberikan pemahaman sejak dini sekaligus membangun karakter positif bagi peserta didik.

Salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi persoalan tersebut adalah melalui sosialisasi anti-bullying yang dipadukan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Integrasi ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi fondasi penting dalam menekan perilaku negatif di sekolah dasar (Saputri, Ardivanto, & Guru Sekolah Dasar, 2025). Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan yang relevan untuk menumbuhkan empati, menghargai sesama, dan mengembangkan perilaku sosial yang positif pada diri anak. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai prinsip moral yang dapat menuntun siswa dalam membangun interaksi sosial yang harmonis (Datu et al., 2024).

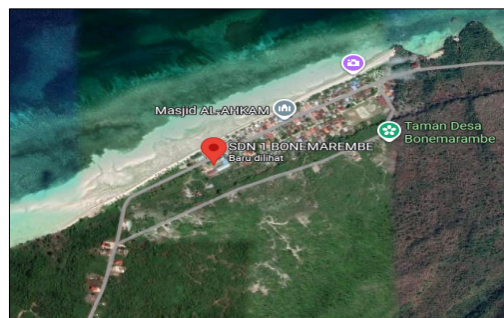
Berbagai penelitian pun menegaskan efektivitas metode pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu sosial. Sebagai contoh, role playing terbukti mampu meningkatkan empati dan keberanian siswa dalam menolak perilaku yang menyimpang (Novlita et al., 2020). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghayati situasi yang dapat memunculkan pemahaman lebih mendalam mengenai tindakan bullying serta cara mengatasinya. Di sisi lain, studi mengenai pendidikan karakter berbasis nilai menunjukkan bahwa diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif efektif memperkuat internalisasi nilai moral dalam diri peserta didik (Kurnia & Samad, 2023).

Melalui berbagai temuan tersebut, sosialisasi anti-bullying yang dipadukan dengan penguatan nilai Pancasila dipandang sebagai model intervensi yang relevan dan berkelanjutan. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk sikap berani, empatik, dan berakarakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini

memberikan dukungan bagi guru sebagai mitra sekolah dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter di kelas. Dengan demikian, program sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berbudaya Pancasila.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Mawasangka Timur, Desa Bonemarambe, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei pendahuluan yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dan nilai-nilai Pancasila. Survei awal merupakan tahap penting dalam identifikasi kebutuhan mitra dan menjadi dasar penentuan intervensi yang tepat sasaran dalam kegiatan pengabdian (Muhammad Miraj, Nurbaiti, & Kartika, 2025).



Gambar 1. Lokasi SD Negeri 7 Mawasangka Timur, Desa Bonemarambe, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah terkait waktu pelaksanaan, perizinan, dan teknis kegiatan. Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi mengenai konsep bullying, bentuk-bentuknya, dampak negatif, serta nilai-nilai Pancasila yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penyusunan materi berbasis nilai ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan melalui pendekatan sistematis dan terstruktur (Saputri et al., 2025). Selain itu, tim menyiapkan media edukatif berupa poster, slide presentasi, serta video pendek yang digunakan untuk memperkuat pesan kampanye anti-bullying. Media visual telah terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian materi terutama pada jenjang pendidikan dasar (Amelia & Ramadan, 2021).

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif berbasis partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Tahapan inti meliputi:

a. Penyuluhan Interaktif

Pada sesi pertama, tim memberikan ceramah interaktif mengenai definisi bullying, bentuk-bentuknya, dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Pendekatan interaktif dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mendorong partisipasi aktif (Wibowo et al., 2021).

b. Role Play (Simulasi Peran)

Sesi berikutnya adalah role play yang melibatkan siswa dalam adegan sederhana terkait bullying. Metode ini efektif dalam menanamkan empati dan melatih keberanian anak untuk menolak perilaku menyimpang. Temuan Novlita et al. (2020) menunjukkan bahwa role playing meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons situasi sosial secara positif.

c. Diskusi Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh kasus dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan diskusi kelompok dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta internalisasi nilai moral

(Kurnia & Samad, 2023). Dalam konteks ini, Pancasila digunakan sebagai pedoman dalam memahami konsep kemanusiaan, persatuan, dan keadilan dalam interaksi sosial (Datu et al., 2024).

d. Demonstrasi Media Edukatif

Tim memanfaatkan poster, video, dan presentasi untuk memperkuat pemahaman siswa. Penggunaan media pembelajaran multimodal membantu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Zulkarnain et al., 2024).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan. Metode evaluasi meliputi:

- 1) Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dan nilai Pancasila (Adela Salsabila et al., 2025).
- 2) Observasi langsung selama kegiatan berlangsung untuk melihat tingkat partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta penerapan nilai-nilai sosial dalam kelompok.
- 3) Kuesioner sederhana untuk mengetahui persepsi siswa dan guru mengenai manfaat kegiatan.
- 4) Wawancara singkat dengan guru guna menilai potensi keberlanjutan program dalam pembelajaran PPKn.

Pendekatan evaluasi komprehensif ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Fardaniah et al., 2024).

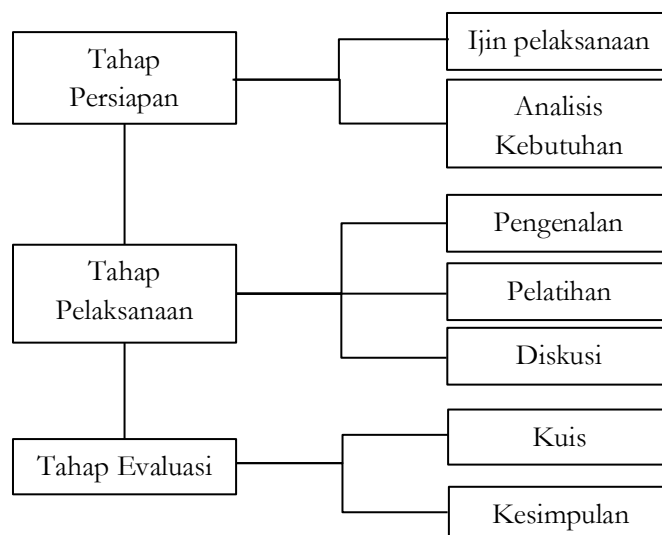


Diagram 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi anti-bullying dan penguatan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan di SD Negeri 7 Mawasangka Timur melibatkan 45 siswa kelas IV hingga VI. Pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa sesi utama, yaitu penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, role play, serta demonstrasi media edukatif. Secara umum, seluruh peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung.

1. Partisipasi Siswa

Siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi kegiatan. Pada sesi penyuluhan, mereka mampu menjawab pertanyaan pemantik serta memberikan contoh-contoh sederhana terkait perilaku bullying yang sering ditemui di lingkungan sekolah. Dalam role play, siswa tampak percaya

diri memerankan skenario yang dirancang, baik sebagai korban, pelaku, maupun penolong, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan komunikatif.

Pada sesi diskusi kelompok, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berbagi pendapat. Mereka dapat menyampaikan pandangan mengenai cara mencegah bullying serta mengaitkannya dengan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian siswa dalam berkomunikasi dan sikap saling menghargai pendapat antaranggota kelompok.

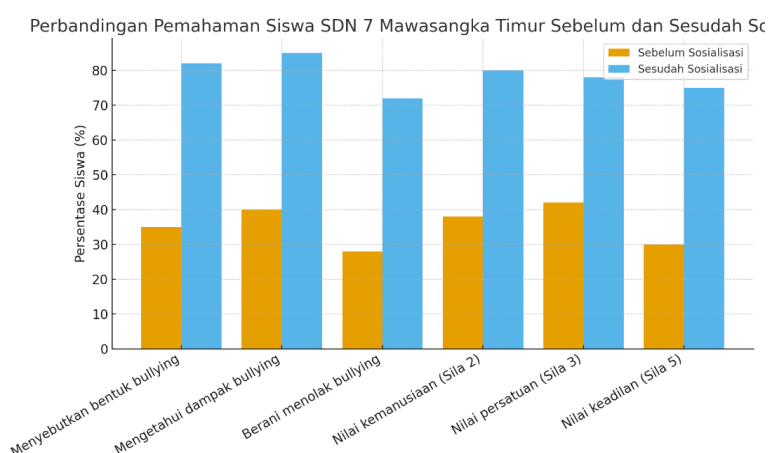
2. Peningkatan Pemahaman Siswa

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bullying maupun nilai-nilai Pancasila. Peningkatan tersebut tampak pada beberapa indikator utama, yaitu:

- 1) Kemampuan menyebutkan minimal tiga bentuk bullying, meningkat dari 35% sebelum kegiatan menjadi 82% setelah kegiatan.
- 2) Pemahaman mengenai dampak negatif bullying, naik dari 40% menjadi 85%.
- 3) Keberanian menolak tindakan bullying, meningkat dari 28% menjadi 72%.
- 4) Pemahaman nilai kemanusiaan (sila ke-2), meningkat dari 38% menjadi 80%.
- 5) Pemahaman nilai persatuan (sila ke-3), meningkat dari 42% menjadi 78%.
- 6) Pemahaman nilai keadilan sosial (sila ke-5), meningkat dari 30% menjadi 75%.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Indikator Pemahaman Siswa	Sebelum Sosialisasi (%)	Sesudah Sosialisasi (%)	Peningkatan (%)
Menyebutkan minimal 3 bentuk bullying	35	82	47
Mengetahui dampak negatif bullying	40	85	45
Menunjukkan sikap berani menolak bullying	28	72	44
Memahami nilai kemanusiaan (Sila 2)	38	80	42
Memahami nilai persatuan (Sila 3)	42	78	36
Memahami nilai keadilan sosial (Sila 5)	30	75	45



Gambar 1. Perbandingan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Data tersebut menunjukkan bahwa metode interaktif yang digunakan selama kegiatan terutama role play dan diskusi kelompok berkontribusi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu bullying dan nilai Pancasila.

3. Respons Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru-guru yang terlibat memberikan respons positif terhadap kegiatan ini. Mereka menilai bahwa sosialisasi anti-bullying sangat membantu dalam memperkuat materi pembelajaran terkait pendidikan karakter, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Guru juga menyatakan komitmen untuk melanjutkan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan dan kegiatan kelas sehari-hari.



Gambar 2. Jalanya Kegiatan pada tanggal 28-29 Agustus 2025

Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan suasana sekolah yang lebih inklusif. Selama observasi, terlihat bahwa siswa lebih menunjukkan sikap saling menghargai, memberi kesempatan berbicara kepada teman, serta menunjukkan keberanian untuk melaporkan atau menolak tindakan yang mengarah pada bullying.

4. Dampak Langsung Kegiatan

Beberapa dampak langsung yang dapat diamati antara lain:

- 1) Siswa lebih memahami perbedaan antara bercanda dan bullying.
- 2) Siswa mulai menunjukkan keberanian mengatakan “tidak” pada tindakan yang merugikan teman.
- 3) Terjadi peningkatan interaksi sosial yang lebih positif selama diskusi dan simulasi.
- 4) Lingkungan kelas menjadi lebih kondusif selama kegiatan karena siswa lebih peka terhadap perasaan teman.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, menumbuhkan keberanian untuk menolak perilaku tersebut, serta memperkuat internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap sosial siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pemahaman pada hampir semua indikator setelah dilaksanakannya kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa intervensi berbasis pendidikan nilai dapat membentuk perilaku prososial serta menekan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah dasar (Amelia & Ramadan, 2021; Saputri et al., 2025). Pendidikan karakter yang dibangun melalui nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan memberikan kerangka moral yang jelas bagi siswa dalam memaknai perlakuan yang benar dan salah di lingkungan sosial mereka (Datu et al., 2024).

Metode pembelajaran yang digunakan terutama ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan role play juga terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan keberanian siswa menghadapi perilaku bullying. Metode role play misalnya, mampu meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan keberanian dalam menyuarakan penolakan terhadap perilaku negatif (Novlita et al., 2020). Selain itu, strategi pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat (Kurnia & Samad, 2023). Media visual yang digunakan juga memperkuat pemahaman siswa, karena pendekatan multimodal terbukti meningkatkan retensi informasi pada anak usia sekolah dasar (Zulkarnain et al., 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa model sosialisasi anti-bullying berbasis nilai Pancasila merupakan pendekatan yang relevan, aplikatif, dan berpotensi diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah dasar. Guru sebagai mitra kegiatan juga menunjukkan kesiapan untuk mengintegrasikan materi ke dalam pembelajaran PPKn, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program dapat tercapai ketika pendidik turut serta sebagai fasilitator utama (Adela Salsabila et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga membuka peluang pembentukan budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berkarakter melalui penguatan nilai Pancasila (Fardaniah et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dipadukan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila di SD Negeri 7 Mawasangka Timur telah berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan keberanian siswa dalam menolak perilaku bullying, sekaligus memperkuat karakter mereka melalui penanaman nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa diperluas ke sekolah lain, dilaksanakan secara rutin, dan melibatkan guru sebagai fasilitator utama agar nilai-nilai yang disampaikan dapat terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis nilai dapat menjadi model efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter, serta memberikan dasar kuat bagi pengembangan program pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 7 Mawasangka Timur, Desa Bonemarambe, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah selaku mitra kegiatan yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan sosialisasi anti-bullying dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah memfasilitasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata, serta kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka sebagai penyandang dana dan pemberi dukungan administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Adela Salsabila, A., Bangsawan, T. A., Darly, D., Warto, W., Setiawan, A. D. M., & Nugaraha, T. I. (2025). *Sosialisasi dan edukasi anti-bullying pada remaja: Membangun solidaritas menuju generasi emas*. SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 5(3), 451–458. <https://doi.org/10.56910/safari.v5i3.3090>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Datu, N. M., Kasnawi, M. T., Muhammad, R., Sabri, M., & Indrayanti, N. (2024). Pancasila sebagai pilar dalam mengatasi cyberbullying. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 183–192. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.529>
- Fardaniah, R., Kimia, J., & Utara, S. (2024). Perspektif sila kedua Pancasila dalam penanganan bullying terhadap siswa di sekolah. *Putri Soviana Pakpahan*.
- Kurnia, R. R., & Samad, S. (2023). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran pada kurikulum sekolah.
- Muhammad Miraj, A., Nurbaiti, K. D., & Kartika, Z. (2025). *Kuliah Kerja Nyata SISDAMAS: Pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi anti-bullying dan program les membaca di SD Negeri*

2 *Jambudipa*. UIN Sunan Gunung Djati Proceedings.
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceed>

- Novlita, I., Sapri, J., & Selatan, B. (2020). Penerapan model role playing untuk meningkatkan empati dan prestasi belajar (PTK pada mata pelajaran PKn siswa kelas II SD Gugus IV Bengkulu Selatan). *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Guru Sekolah Dasar. (2025). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 6(1).
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Original Article*, 157(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocimxxxxxx>
- Zulkarnain, Z., et al. (2024). Penguatan Pelajar Pancasila dengan mewujudkan sekolah ramah anak melalui sosialisasi anti-bullying di MI Birrul Walidain NW 2 Rensing Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2327–2335. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2085>